

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Soil Transmitted Helminthiasis atau penyakit kecacingan adalah istilah yang merujuk kepada sekelompok penyakit akibat infeksi *Soil Transmitted Helminths* (WHO, 2010). *Soil Transmitted Helminths (STH)* merupakan cacing parasit golongan nematoda usus yang menginfeksi manusia melalui jalur fekal-oral dengan bantuan medium tanah agar terjadi proses perubahan dari stadium non infeksi ke stadium infeksi. Cacing *STH* terdiri dari beberapa jenis yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* serta *Strongyloides stercoralis* (Natadisastra dan Agoes, 2009). Orang yang terinfeksi *STH* dapat mengalami anemia defisiensi besi, kekurangan mikronutrien khususnya vitamin A, pertumbuhan yang terhambat, malnutrisi dan diare kronik (WHO, 2016). Pada penelitian yang dilakukan pada tikus percobaan menunjukkan bahwa paparan infeksi cacing pada intrauterin mempengaruhi pertumbuhan janin, berat lahir, pertumbuhan jaringan limfoid dan tulang, bahkan kematian pada anak tikus tersebut (Mpairwe *et al.*, 2014). Masalah yang ditimbulkan oleh infeksi *STH* tidak hanya berdampak kepada kesehatan namun juga terhadap masalah perekonomian suatu negara. Parasit ini mengakibatkan penurunan produktifitas pekerjaan sebanyak 40% (WHO, 2010).

Penyakit yang disebabkan oleh *STH* telah menginfeksi lebih dari 1,5 milyar penduduk atau sebanyak 24 % dari populasi penduduk dunia dan tersebar di negara tropis dan subtropis termasuk di Asia Tenggara. Penyakit ini

dikategorikan sebagai masalah kesehatan terabaikan atau disebut *Neglected Tropical Disease* (WHO, 2016). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pullan, jumlah infeksi terbanyak terdapat di China dan India, serta Asia Tenggara sebagai regional dengan prevalensi infeksi yang tinggi dalam beberapa dekade terakhir (Pullan *et al.*, 2014).

Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan di negara tropis dan subtropis, termasuk di Indonesia. Prevalensi penyakit kecacingan saat ini di Indonesia mencapai 20 – 86% bervariasi di masing-masing daerah dengan rata-rata 30% (Ditjen PP-PL Depkes RI, 2015). Pada daerah dengan sanitasi yang buruk, prevalensi penyakit kecacingan dapat mencapai 80% (Chadjiah *dkk*, 2014). Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 242 juta orang, berdasarkan data bank dunia 46 persen penduduknya hidup dengan pendapatan kecil dari 25 ribu rupiah per hari dan 18 persen hidup dengan pendapatan kecil dari 14 ribu rupiah per hari. Hal ini menunjukkan sekitar 111 juta penduduk Indonesia berada di garis kemiskinan (Tan dan Margana, 2014). Prevalensi infeksi *STH* meningkat di daerah miskin dengan akses air dan sanitasi yang terbatas serta higienitas yang rendah (Dunn *et al.*, 2016).

Hasil survei yang dilakukan terhadap 8 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat dicatat memiliki prevalensi yang tinggi terhadap infeksi kecacingan yaitu sebanyak 10,1% persen (Ditjen PPL-RI Depkes RI, 2009). Jumlah kasus di Kota Padang berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang dari hasil rekapan total kasus baru dan lama di seluruh Puskesmas Kota Padang pada tahun 2012 sebanyak 533 kasus, tahun 2013 sebanyak 1331 kasus, tahun 2014 sebanyak 1350 kasus dan tahun 2015 sebanyak 776 kasus. Hal ini

menunjukkan bahwa angka kecacingan di Kota Padang masih fluktuatif dan belum teratasi (DKK Padang, 2012-2015). Puskesmas Andalas Kota Padang dengan salah satu wilayah kerjanya adalah Kelurahan Jati selalu menjadi lima besar wilayah dengan angka kecacingan tertinggi dihitung dari penjumlahan kasus lama dan kasus baru sejak tahun 2013 hingga tahun 2015, serta terjadi peningkatan posisi pada tahun 2013 posisi ke 5, tahun 2014 posisi ke 4 dan posisi ke 2 pada tahun 2015 (DKK Padang, 2013-2015).

Peningkatan jumlah penyakit infeksi beberapa tahun terakhir berhubungan dengan mengonsumsi buah dan sayuran segar (Abougrain *et al.*, 2009). Sayuran mentah dicemari berbagai parasit dan menjadi agen penting dalam penyakit akibat parasit (Ezatpour, 2013). Sayuran yang langsung dimakan berisiko untuk dicemari oleh berbagai jenis parasit selama penanaman, pemanenan dan pemasaran serta memiliki potensi untuk penularan infeksi kepada manusia (Ebrahimzadeh, 2013). Studi epidemiologi lain juga menunjukkan bahwa di daerah yang endemik, sayur-sayuran dan buah-buahan dicuci dengan menggunakan air limbah dan kebanyakan dimakan tanpa dicuci dan dimakan mentah (Brooker, 2003).

Penelitian sebelumnya pada tahun 2013 terhadap sayuran selada yang dijual di pasar modern dan pasar tradisional di Kota Padang ditemukan 70% sayuran selada di pasar tradisional positif terdapat *STH* dan 40% sayuran selada di pasar modern positif *STH*. Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat tinggi risiko adanya telur *STH* di sayuran selada mentah yang langsung dimakan tanpa dimasak (Asihka, 2013).

Kelurahan Jati, khususnya Jalan Perintis Kemerdekaan merupakan daerah yang dikelilingi sentra pendidikan, perkantoran juga kos-kosan, sehingga menjadi tempat yang dipilih oleh pedagang makanan untuk berjualan di sepanjang pinggir jalan. Hal ini didukung oleh suatu penelitian bahwa penentuan lokasi yang dipilih oleh pedagang untuk berjualan salah satunya adalah terdapat akumulasi orang-orang yang melakukan aktivitas rutin disekitar area tersebut (Widjajanti, 2012). Selain itu angkutan umum yang melewati Jalan Perintis terbilang cukup banyak yaitu terdapat empat jenis angkutan umum. Akses angkutan umum menjadi kekuatan dalam memudahkan akses konsumen (Nurendah dan Mulyana, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Jalan Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang terdapat banyak pedagang yang menjual menu makanan dengan sayur selada sebagai lalapan. Selada yang dimakan tanpa dimasak masih memungkinkan menginfeksi konsumennya. Beban penyakit akibat infeksi *STH* pada selada dikaitkan dengan dampak kronis yang membahayakan kesehatan serta kualitas hidup (WHO, 2016). Mengingat hal itu maka perlu dilakukan penelitian yang menggambarkan kontaminasi telur *STH* sehingga dapat dijadikan sebagai sumber promosi kesehatan untuk upaya pencegahan penyakit kecacangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka dapat dirumuskan masalah, “Bagaimana kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran selada yang dijual oleh pedagang makanan di sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran selada yang dijual oleh pedagang makanan di sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran selada yang dijual oleh pedagang makanan di sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang.
2. Untuk mengetahui jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang mengontaminasi sayuran selada yang dijual oleh pedagang makanan di sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi dan Tenaga Kesehatan

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data pendukung bagi Dinas Kesehatan Kota Padang dan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat sebagai bahan edukasi terhadap masyarakat khususnya pedagang warung makan guna menjalankan fungsi sebagai pembuat kebijakan dalam pengawasan kebersihan pengolahan sayuran mentah sekaligus bentuk upaya dalam pencegahan infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat semoga dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap hal-hal yang

berhubungan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths*, melalui makanan.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti memberikan pengetahuan dan wawasan dalam menulis ilmiah.

